YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v4i4.3260

DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH KE KOLAM IKAN AIR TAWAR TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI KECAMATAN PADANG GELUGUR, KABUPATEN PASAMAN

The Impact of Converting the Function of Rice Land to Freshwater Fish Pond on Farmers' Income in Padang Gelugur District, Pasaman District

Lamsyariah[1], Dedi Hermon[2], Andrian[3]
Universitas Negeri Padang
lamsyariah69@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 17, 2024	Jun 20, 2024	Jun 23, 2024	Jun 26, 2024

Abstract

This research aims to investigate two main aspects in Padang Gelugur Subdistrict, Pasaman Regency: first, the change in paddy field area into fish ponds from 2017 to 2022; second, to analyze the factors influencing this land conversion. The research method used is a mixed methods approach, which integrates quantitative and qualitative data to answer research questions related to behavior, social, and health aspects. The research results indicate that during the period from 2017 to 2022, approximately 144 hectares of paddy fields were converted into fish ponds. The main factors driving the community to undertake this land conversion include the significant income difference between paddy harvests and fish ponds, with income from fish ponds tending to be higher. Additionally, educational factors and weather conditions also play a significant role, particularly as Padang Gelugur Subdistrict frequently experiences high rainfall intensity, which can lead to flooding and crop failure.

Keywords: Rice Fields, Fish Ponds, Driving Factors

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dua hal utama di Kecamatan Padang Gelugur, Kabupaten Pasaman: pertama, perubahan luas lahan sawah menjadi kolam ikan dari tahun 2017 hingga 2022; kedua, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kombinasi atau Mixed methods research, yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait perilaku, sosial, dan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2017-2022, sekitar 144 hektar lahan sawah telah dialihfungsikan menjadi kolam ikan. Faktor utama yang mendorong masyarakat melakukan alih fungsi ini termasuk perbedaan pendapatan antara hasil panen sawah dan kolam ikan yang signifikan, dengan pendapatan dari kolam ikan cenderung lebih tinggi. Selain itu, faktor pendidikan dan kondisi cuaca juga memainkan peran penting, terutama karena Kecamatan Padang Gelugur sering mengalami intensitas hujan tinggi yang dapat menyebabkan banjir dan gagal panen

Kata Kunci: Lahan Sawah, Kolam Ikan, Faktor Pendorong

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dimana hampir seluruh wilayah merupakan lahan pertanian. Pada tahun 2014 luas lahan pertanian di Indonesia mencapai 39.447.694 Ha, dimana 8.112.103 Ha merupakan lahan sawah, 11.878.881 Ha lahan perkebunan, 5.272.895 Ha lahan ladang, dan 14.213.815 Ha lahan belum dimanfaatkan (BPS 2015). Luasnya lahan pertanian yang ada membuat sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian salah satunya bekerja sebagai petani sawah. Sektor pertanian berperan penting dalam menopang perekonomian masyarakat khususnya dalam produksi pangan. Kondisi perekonomian yang baik salah satunya ditandai dari terpenuhinya semua kebutuhan pangan untuk masyarakat. Namun dalam pelaksanaannya sekarang ini pekerjaan di sektor pertanian khususnya petani sawah ternyata masih belum mampu meningkatkan kesejahteraan kehidupan petani. Hal ini disebabkan karena pendapatan dari sawah hanya kecil dimana hanya cukup untuk kebutuhan pokok keluarga saja sehingga petani sering mengalami kesulitan dalam hal ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Selain itu, kondisi dari Negara Indonesia yang berada pada letak astronomis dan zona kathulistiwa dan juga memiliki banyak sekali jenis-jenis hutan seperti hutan hujan tropis, serta subur tanahnya, membuat lahan pertanian semakin banyak dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Pertanian Indonesia kebanyakan yang dihasilkan adalah padi, sehingga di Indonesia kebanyakan lahan adalah lahan sawah. Sawah merupakan lahan yang digunakan para petani untuk menanam padi, sebagai makanan pokok oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Luas lahan sawah Indonesia pada tahun 2016 mencapai 8, 19 juta

hektar, terdiri dari 4, 78 juta hektar merupakan sawah irigasi dan 3, 4 juta hektar sawah non-irigasi.

Seiring dengan perubahan akan kebutuhan primer, sekunder, lahan pertanian dialih fungsikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Silvia (2019), alih fungsi lahan ialah terjadinya perubahan penggunaan lahan dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Lahan pertanian sering dialih fungsikan menjadi pemukiman penduduk, ruko, atau bangunan bangunan lain yang dibutuhkan. Fenomena alih fungsi lahan pertanian ke lahan industri secara teoritis dapat dijelaskan dalam konteks ekonomika lahan yang menempatkan sumber daya lahan sebagai faktor produksi. Karena karakteristiknya, maka secara alamiah akan terjadi persaingan dalam penggunaan lahan untuk aktivitas pertanian dan aktivitas industri. Gejala alih fungsi lahan dari penggunaan persawahan menjadi non persawahan semakin meningkat, khususnya bagi suatu kota yang berpenduduk lebih dari satu juta jiwa.

Lahan sawah yang semula berfungsi sebagai media untuk bercocok tanam dalam memenuhi kebutuhan hidup berubah menjadi fungsi yang lain. Perubahan pemanfaatan ini disebut juga sebagai alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan merupakan ancaman serius terhadap ketahanan pangan karena dengan banyaknya alih fungsi lahan maka produksi padi akan semakin berkurang (Saputra dkk, 2016:61).

Lahan pertanian menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan untuk mempertahankan swasembada pangan (Mulyani and Agus 2017). Alih fungsi lahan memiliki dampak yang mempengaruhi terutama dalam ketahanan pangan. (Irawan 2016) menjelaskan semakin sedikit lahan sawah maka semakin sedikit ketersediaan bahan pangan sehingga dampaknya bisa dilihat secara nyata. Alih fungsi lahan pertanian disini dapat menyangkut suatu tindakan untuk meningkatkan fungsi dan merubah/megganti fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian (Ikhwanto 2019).

Menurut Lestari (2017) proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor.

Ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu

1. Faktor Eksternal.

Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.

2. Faktor Internal.

Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.

3. Faktor Kebijakan.

Yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi.

Menurut (Kusumastuti, Kolopaking, and Barus 2018) faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi secara dekat dengan responden yang meliputi faktor sosial dan ekonomi. Fenomena yang muncul adalah banyaknya masyarakat yang melakukan alih fungsi lahan dari pada pertanian apalagi setelah mengetahui kesejahteran yang didapat dari tetangga dalam alih fungsi lahan maka tidak menutup kemungkinan masyarakat mulai mengikuti langkah tersebut. Melihat faktor-faktor yang seperti itu maka terdapat faktor-faktor lain yang tidak dapat diukur secar langsung sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Kabupaten Pasaman mempunyai luas mencapai 3.947,63 km² atau 9,33% dari luas wilayah Provinsi Sumatera Barat (BPS, 2018). Tata guna pemanfaatan lahan yang digunakan di Pasaman di dominasi areal kawasan hutan seluas 190.427,66 Ha (48,24%) dan juga padang rumput seluas 75,274 Ha (19,07%), persawahan seluas 26.531,73 Ha (6,72%), perkebunan dan ladang 41.445,94 (10,50%) sedangkan untuk kawasan industri 34,40 Ha (0,01%). Bila diamati sekitar 44,29% dari luas wilayah Kabupaten Pasaman merupakan kegiatan usaha di sektor pertanian, hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pasaman sangat berpotensi untuk mengembangkan sektor pertanian terutama di sektor peternakan sapi karena adanya padang rumput yang luas menempati urutan kedua areal terluas di Kabupaten Pasaman (BPS, 2017).

Kabupaten Pasaman menjadi salah satu daerah yang masyarakatnya banyak bekerja di sektor pertanian dimana sekitar 60% bekerja sebagai petani sawah. Kondisi ini di dukung dengan tersedianya lahan pertanian sawah yang luas yaitu 22.634 Ha (BPS tahun 2015) sehinnga banyak yang bekerja sebagai petani. Luasnya lahan pertanian sawah ini menjadikan Kabupaten Pasaman salah satu daerah yang potensial untuk produksi pangan dan sebagai salah satu penghasil beras di Sumatera Barat. Hal ini dapat dilihat dari produksi padi di Kabupaten Pasaman yang meningkat setiap tahun dimana tahun 2012 mencapai 228 ribu ton sehingga pada tahun 2014 Kabupaten Pasaman berhasil mendapat predikat juara nasional

Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) dalam program pemerintah pusat dibidang pangan.

Salah satu daerah penghasil pangan atau padi di Kabupaten Pasaman terdapat di Kecematan Padang Gelugur dimana sekitar 65% masyarakat bekerja sebagai petani sawah. Tapi saat ini dia mengatakan ada kendala besar yang harus dihadapi pemerintah setempat dalam upaya peningkatan produksi beras kedepannya. Salah satunya keterbatasan lahan pertanian yang semakin hari semakin berkurang karena alih fungsi lahan, terlebih areal pertanian dijadikan kolam ikan dan kebun palawija.

Terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi perikanan terus meningkat. Berita Antara Sumbar pada 12 September 2017 menyebutkan bahwa potensi sektor perikanan cukup besar dan pertumbuhannya diperkirakan terus mengalami peningkatan. Besarnya potensi tersebut karena kondisi alam sangat sesuai dengan budidaya perikanan. Dari data 2010-2015, menunjukan perkembangan jumlah produksi sektor perikanan kolam meningkat secara signifikan.

Salah satu wilayah yang mengalami peralihan pemanfaatan lahan ialah Kecamatan Padang Gelugur, Kecamatan Padang Gelugur, Kabupaten Pasaman. Perubahan pemanfaatan lahan ini terjadi karna merupakan lahan pertanian yang kemudian berubah menjadi lahan perikanan. Hal ini juga terkait dengan rencana tata ruang dinas pekerjaan umum yang telah merencanakan pembangunan irigasi pada daerah tersebut dalam upaya meningkatkan produktifitas pertanian masyarakat. Namun, justru terjadi perubahan profesi masyarakat yang semula pada usaha tani kemudian berubah menjadi budidaya perikanan yang tentu saja akan berdampak pada kondisi perekonomian masyarakat setempat.

Berdasarkan data dari Berita Antara Sumbar 16 Oktober 2013, sebelum terjadi alih fungsi lahan, produksi beras petani lokal Kabupaten Pasaman, Sumatra Barat melebihi kebutuhan masyarakat setempat sehingga tidak perlu pasokan dari luar, kata Kepala Dinas Pertanian yang bernama Yuspi. Pada tahun 2012 surplus hingga mencapai 228,7 ton, sedangkan kebutuhan beras di daerah penghasil beras hanya sebanyak 120 ribu ton per tahun. Salah satu sebab terjadinya alih fungsi lahan karena adanya fakor ekonomi dimana pendapatan kolam ikan lebih besar daripada pendapatan di sawah dan kerja di kolam ikan lebih mudah serta irit tenaga jika dibandingkan dengan di sawah, tingginya permintaan ikan untuk pasar dan kondisi lahan yang mendukung karena tersedia saluran irigasi yang bagus sehingga cocok untuk budidaya kolam ikan. Pendapatan yang kecil pada waktu bekerja di sawah dimana petani

mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari membuat petani berusaha mencari pekerjaan lain agar bisa meningkatkan kondisi ekonomi menjadi lebih baik lagi dengan itu penulis melakukan penelitian yang berjudul ***"Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Kolam Ikan Air Tawar Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Padang Gelugur, Kecamatan Padang Gelugur, Kabupaten Pasaman."***

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi atau mixed methods research. Menurut Creswell (2021), mixed methods research adalah pendekatan yang menggabungkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif secara ketat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini mengintegrasikan dua bentuk data dalam desain penelitian untuk menghasilkan wawasan yang lebih lengkap daripada data kuantitatif atau kualitatif saja, dan prosedur ini bisa dibingkai oleh teori dan/atau filosofi atau pandangan dunia. Data yang dikumpulkan meliputi hasil wawancara mendalam, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Tujuan penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empiris di balik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini mencocokkan realita empiris dengan teori yang berlaku menggunakan metode deskriptif.

HASIL

1. Analisis Perubahan Lahan Sawah Menjadi Kolam Ikan di Kecamatan Padang Gelugur

Perubahan penggunaan lahan adalah proses di mana suatu lahan mengalami peningkatan dalam jenis penggunaan tertentu dari satu periode waktu ke periode waktu berikutnya, disertai dengan penurunan tipe penggunaan lahan yang lain. Ini juga mencakup perubahan fungsi suatu lahan dari satu periode ke periode lainnya (Eko, 2017).

Perubahan penggunaan lahan juga disebabkan oleh empat faktor utama, yaitu perluasan batas kota, revitalisasi pusat kota, perluasan jaringan infrastruktur terutama jaringan transportasi, serta pertumbuhan dan hilangnya konsentrasi kegiatan tertentu (Eko, 2017).

a. Penggunaan Lahan Kecamatan Padang Gelugur Tahun 2017

Berdasarkan analisis dari hasil klasifikasi Citra *Quikbird* tahun 2017 yang tersedia pada *Google Earth* menggunakan *software Arc GIS 10.3.1* didapatkan penggunaan lahan dengan berbagai klasifikasi yaitu dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 1: Penggunaan Lahan Kecamatan Padang Gelugur 2017

No	Penggunaan Lahan 2017	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Hutan	1756	23,37
2	Perkebunan	345	4,59
3	Permukiman	206	2,74
4	Sawah	2715	36,10
5	Semak Belukar	2045	27,21
6	Sungai	22	0,29
7	Tambak	391	5,20
8	Tanah Terbuka	23	0,31
9	Tegalan/Ladang	16	0,21
	Total	7519	100,00

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2017 Kecamatan Padang Gelugur memiliki struktur penggunaan lahan yang bervariasi. Hutan menempati luas 1756 hektar atau sekitar 23.37% dari total wilayah. Perkebunan memiliki luas 345 hektar (4.59%). Permukiman memiliki luas 206 hektar (2.74%). Sawah memiliki luas 2715 hektar (36.10%). Semak belukar memiliki luas 2045 hektar (27.21%). Sungai memiliki luas 22 hektar (0.29%). Tambak memiliki luas 391 hektar (5.20%). Tanah terbuka dan tegalan/ladang masing-masing mencakup 23 hektar (0.31%) dan 16 hektar (0.21%).



Gambar 1: Grafik Luas Penggunaan Lahan Padang Gelugur 2017

b. Penggunaan Lahan Kecamatan Padang Gelugur Tahun 2022

Berdasarkan analisis dari hasil klasifikasi Citra *Quikbird* tahun 2022 yang tersedia pada *Google Earth* menggunakan *software Arc GIS 10.3.1* didapatkan penggunaan lahan dengan berbagai klasifikasi yaitu dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 2: Penggunaan Lahan Kecamatan Padang Gelugur 2022

No	Penggunaan Lahan 2022	Luas (Ha)	persentanse (%)
1	Sungai	22	0,29
2	Tegalan/Ladang	29	0,39
3	Tanah Terbuka	54	0,72
4	Permukiman	213	2,83
5	Perkebunan	406	5,40
6	Tambak	547	7,27
7	Hutan	1756	23,35
8	Semak Belukar	1954	25,99
9	Sawah	2538	33,75
	Total	7519	100,00

Pada tahun 2022, Kecamatan Padang Gelugur memiliki luas wilayah 7.519 hektar dengan beragam penggunaan lahan. Sawah adalah penggunaan lahan terbesar dengan luas 2.538 hektar (33,75%), menunjukkan dominasi sektor pertanian. Hutan mencakup 1.756 hektar

(23,35%), penting untuk konservasi alam. Semak belukar menempati 1.954 hektar (25,99%), berperan dalam ekosistem lokal. Tambak seluas 547 hektar (7,27%) digunakan untuk budidaya perikanan, dan perkebunan 406 hektar (5,40%) mendukung produksi kelapa sawit. Permukiman menutupi 213 hektar (2,83%), sementara tegalan/ladang (29 ha), sungai (22 ha), dan tanah terbuka (54 ha) memiliki kontribusi kecil.



Gambar 2: Grafik Penggunaan Lahan 2022

c. Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Yang Ada Di Kecamatan Padang Gelugur Tahun 2017-2022

Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Padang Gelugur dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3: Perubahan Lahan Kecamatan Padang Gelugur 2017-2022

Perubahan Penggunaan lahan Kecamatan Padang Gelugur tahun 2017-2022				
No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha) 2022	Luas (Ha) 2017	Perubahan
1	Hutan	1756	1756	0
2	Perkebunan	406	345	61
3	Permukiman	213	206	7
4	Sawah	2538	2715	-177
5	Semak Belukar	1954	2045	-91
6	Sungai	22	22	0
7	Tambak	547	391	156
8	Tanah Terbuka	54	23	31
9	Tegalan/Ladang	29	16	13
	Total	7519	7519	

Selama periode 2017-2022, Kecamatan Padang Gelugur mengalami perubahan signifikan dalam penggunaan lahan. Luas hutan dan sungai tetap stabil di 1756 hektar dan 22 hektar. Perkebunan meningkat sebesar 61 hektar (17.68%) dari 345 hektar menjadi 406 hektar, sedangkan permukiman bertambah 7 hektar (3.40%) dari 206 hektar menjadi 213 hektar. Sawah berkurang signifikan sebesar 177 hektar (6.52%) dari 2715 hektar menjadi 2538 hektar, dan semak belukar berkurang 91 hektar (4.45%) dari 2045 hektar menjadi 1954 hektar. Tambak meningkat 156 hektar (39.90%) dari 391 hektar menjadi 547 hektar. Tanah terbuka meningkat 31 hektar (134.78%) dari 23 hektar menjadi 54 hektar, dan tegalan/ladang bertambah 13 hektar (81.25%) dari 16 hektar menjadi 29 hektar. Perubahan ini menunjukkan diversifikasi penggunaan lahan dan pembangunan infrastruktur, dengan konversi sawah dan semak belukar ke fungsi lain yang lebih produktif atau sesuai kebutuhan pembangunan daerah.

2. Faktor Pendorong Terjadinya Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Kolam Ikan di Kecamatan Padang Gelugur.

Faktor pendorong adalah faktor yang mendorong sehingga memperkuat terjadinya perilaku (Kusumawati, 2019). dalam penelitian ini dapat diartikan faktor pendorong masyarakat yang melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi kolam ikan ditandai dengan berbagi faktor.

a. Ekonomi

Salah satu faktor ekonomi yang menjadi pendorong masyarakat dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4: Pendapatan Petani

Pendapatan Petani		
Luas Lahan (Ha)	Hasil panen sawah	Hasil panen kolam ikan
0.5	4.000.000	12.000.000

Berdasarkan tabel diatas seorang petani memiliki lahan seluas 0,5 hektar yang dimanfaatkan untuk dua jenis kegiatan pertanian, yaitu sawah dan kolam ikan. Dari hasil panen sawah, petani tersebut memperoleh pendapatan sebesar 4.000.000 rupiah. Sementara itu, dari hasil panen kolam ikan, pendapatan yang diperoleh mencapai 12.000.000 rupiah. Berdasarkan hasil wawancara disumpulkan bahwa yang menjadi faktor pendorong masyrakat melakukan alih fungsi lahan sawah mejadi kolam ikan

dikarenakan faktor ekonomi karena pendapatan kolam ikan lebih bedar dari hasil panen sawah.

b. Pendidikan

Faktor pendidikan dapat mempengaruhi tingkah laku dala pekerjaan tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini

No	Pendidikan	Jumlah
1	SD	9
2	SMP	10
3	MTS	4
4	SMA	14
5	SMK	3

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas, dari data pendidikan terdapat 9 orang yang berpendidikan SD, yang mewakili 22.5% dari total. Sebanyak 10 orang berpendidikan SMP, yang merupakan 25%. Untuk MTS, ada 4 orang atau 10%. Jumlah tertinggi ada di tingkat SMA dengan 14 orang, mencakup 35%. Terakhir, ada 3 orang yang berpendidikan SMK, atau 7.5% .

c. Curah Hujan

Curah hujan yang tinggi, berkisar antara 800-1200 mm, di Kecamatan Padang Gelugur mempengaruhi kondisi lingkungan dengan signifikan. Daerah ini sering kali dilanda banjir, yang menyebabkan sawah-sawah menjadi tergenang dan mengakibatkan gagal panen yang merugikan bagi petani. Sebagai respons terhadap kondisi ini, banyak masyarakat setempat memilih untuk mengubah lahan sawah mereka menjadi kolam ikan sebagai alternatif penghidupan yang lebih stabil. Langkah ini menunjukkan upaya adaptasi terhadap perubahan lingkungan yang ekstrem, dimana curah hujan di atas normal menjadi salah satu faktor utamanya.

PEMBAHASAN

1. Analisis Perubahan Lahan Sawah Menjadi Kolam Ikan di Kecamatan Padang Gelugur

Perubahan penggunaan lahan adalah proses di mana suatu lahan mengalami peningkatan dalam jenis penggunaan tertentu dari satu periode waktu ke periode waktu berikutnya,

disertai dengan penurunan tipe penggunaan lahan yang lain. Ini juga mencakup perubahan fungsi suatu lahan dari satu periode ke periode lainnya (Eko, 2017).

Sejak tahun 2017 hingga 2023, Kecamatan Padang Gelugur telah mengalami pengurangan lahan sawah yang cukup signifikan, yaitu seluas 144 hektar. Pada saat yang sama, terdapat peningkatan yang sangat besar terhadap luas kolam ikan atau tambak, yaitu sebesar 156 hektar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa banyak lahan sawah yang dialihfungsikan menjadi kolam ikan atau tambak.

Beberapa studi tentang perubahan penggunaan lahan menunjukkan data yang serupa, yaitu bahwa perubahan tersebut bertujuan untuk beralih ke sektor yang lebih menguntungkan. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fikruddin Buraerah, Emil Salim Rasyidi, dan Reski Sandi dalam artikel berjudul "Pemetaan Perubahan Penggunaan Lahan di Wilayah Kabupaten Takalar Tahun 1999-2019 Menggunakan Sistem Informasi Geografis" menggambarkan perubahan yang signifikan pada lahan-lahan di Kabupaten Takalar.

Penelitian ini juga menjelaskan tentang perubahan lahan sawah menjadi kolam ikan dikarenakan masyarakat menganggap kolam ikan lebih menguntungkan dari sawah.

2. Faktor Pendorong Terjadinya Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Kolam Ikan di Kecamatan Padang Gelugur

Faktor pendorong adalah faktor yang mendorong sehingga memperkuat terjadinya perilaku (Kusumawati, 2019).

Dalam penelitian ini yang menjadi faktor pendorong masyarakat mengalih fungsi kan lahan mereka menjadi kolam ikan sebagai berikut

a. Ekonomi

b. Pendidikan

d. Curah hujan yang tinggi

Studi oleh Dwi Prasetya (2015) tentang "Dampak Alih Fungsi Lahan Dari Sawah Ke Tambak Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Desa Cebolek Kidul" menunjukkan bahwa alih fungsi lahan dari sawah menjadi tambak dipengaruhi oleh faktor alam seperti perubahan cuaca, naiknya permukaan air laut, dan penurunan kualitas tanah. Selain itu, interaksi dengan masyarakat luar juga berperan dalam keputusan untuk mengubah sawah menjadi tambak. Pemilihan ini dilakukan untuk meningkatkan produktivitas lahan dan pendapatan keluarga petani, serta memberikan dampak positif pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat

setempat, terutama bagi mereka yang beralih profesi dari petani sawah menjadi petani tambak. Penelitian oleh Ida Ayu Lista Dewi dan I Made Sarjana pada tahun 2015 mengenai faktor-faktor yang mendorong alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non-pertanian di Subak Kerdung, Kecamatan Denpasar Selatan, menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha tani padi di sana sangat rendah. Informasi dari pemilik lahan menunjukkan bahwa pendapatan mereka berkisar antara Rp 2.800.000 hingga Rp 3.500.000 per musim tanam, atau sekitar Rp 700.000 hingga Rp 875.000 per bulan. Pendapatan ini jauh di bawah upah minimum regional yang ditetapkan pemerintah. Kondisi ini disebabkan oleh dua faktor utama: pertama, sistem penjualan secara tebasan yang melemahkan posisi petani penggarap karena harga jual produksi ditentukan oleh penebas, bukan oleh petani sendiri. Kedua, sistem bagi hasil yang memberikan pembagian lebih sedikit untuk pemilik lahan, yaitu dalam perbandingan 2:1 untuk penggarap dan pemilik lahan. Kondisi ini menyebabkan pendapatan yang rendah tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga petani di Subak Kerdung.

KESIMPULAN

1. Selama periode 2017-2022, lahan sawah di Kecamatan Padang Gelugur telah mengalami alih fungsi menjadi lahan kolam ikan seluas 144 hektar.
2. Faktor-faktor yang mendorong masyarakat mengalihfungsikan lahan mereka menjadi kolam ikan adalah sebagai berikut:
   a. Faktor ekonomi
   b. Faktor pendidikan
   c. Faktor curah hujan yang tinggi

DAFTAR PUSTAKA

Antara Sumbar. (2013, 16 Oktober). Produksi Beras Petani Pasaman Berlebih. Diakses dari Antara Sumbar.

Antara Sumbar. (2017, 12 September). Potensi Perikanan Sumbar Terus Berkembang. Diakses dari Antara Sumbar.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2015). Kabupaten Pasaman dalam Angka.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2017). Kabupaten Pasaman dalam Angka.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). Sumatera Barat dalam Angka.

BPS. (2015). Statistik Indonesia: Luas Lahan Menurut Penggunaan Lahan di Indonesia 2014. Badan Pusat Statistik, Jakarta.

Creswell, J. W. (2021). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Dwi Prasetya. (2015). "Dampak Alih Fungsi Lahan Dari Sawah Ke Tambak Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Desa Cebolek Kidul."

Eko, T., & Rahayu, S. (2017). Perubahan penggunaan lahan dan kesesuaiannya terhadap RDTR di wilayah peri-urban studi kasus: Kecamatan Mlati. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 8(4), 330-340.

Ida Ayu Lista Dewi & I Made Sarjana. (2015). "Faktor-Faktor yang Mendorong Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Non-Pertanian di Subak Kerdung, Kecamatan Denpasar Selatan."

Ikhwanto, R. (2019). Alih Fungsi Lahan Pertanian: Konsep dan Dampaknya. *Jurnal Agraria*, 7(3), 150-165.

Irawan, B. (2016). Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Ketahanan Pangan. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 11(2), 57-72.

Kusumastuti, R., Kolopaking, L., & Barus, B. (2018). Faktor-Faktor Internal dan Dampaknya terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(2), 101-117.

Lestari, W. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 8(1), 44-56.

Mulyani, A., & Agus, F. (2017). Lahan Pertanian dan Upaya Mendukung Swasembada Pangan. *Jurnal Pertanian Indonesia*, 22(1), 1-15.

Saputra, Dkk. (2016). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Ketahanan Pangan di Indonesia.

Silvia, M. S. (2019). Pengantar Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Penerbit IPB Press.